

KEBUTUHAN PAKAN AYAM KAMPUNG PADA PERIODE PERTUMBUHAN

HETI RESNAWATI dan IDA A.K. BINTANG

Balai Penelitian Ternak
P.O. Box 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Pemeliharaan ayam kampung secara intensif bertujuan untuk meningkatkan produksi daging maupun telurnya. Pakan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan. Oleh karena itu pakan yang diberikan harus memenuhi persyaratan kebutuhan secara kuantitas dan kualitas. Patokan kebutuhan zat-zat nutrisi untuk pakan ayam kampung masih belum tersedia secara optimal, sehingga penyusunan formula pakan dan cara pemberiannya sangat bervariasi. Pemberian pakan komersial ayam ras pedaging atau petelur dalam perbandingan tertentu dapat meningkatkan pertumbuhan. Respon ayam kampung terhadap pakan yang berkualitas tinggi dengan memanfaatkan bahan pakan lokal menunjukkan penampilan yang baik. Imbalance protein, asam amino lisin dan energi metabolis dalam ransum dapat mempengaruhi pertumbuhan. Kebutuhan lisin ayam kampung cenderung lebih rendah dibandingkan kebutuhan ayam ras pedaging, tapi sebaliknya justru lebih tinggi dari pada kebutuhan ayam ras petelur. Program penelitian yang berkesinambungan dan terarah diharapkan dapat membuat patokan kebutuhan zat-zat nutrisi yang tepat untuk menunjang pengembangan ayam kampung.

Kata kunci: Ayam kampung, kebutuhan pakan, pertumbuhan

PENDAHULUAN

Peranan ayam kampung sebagai penyedia daging dan telur untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat perdesaan. Kontribusi ayam kampung terhadap produksi daging unggas cukup tinggi (DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN, 1998). Besarnya permintaan akan produk ayam kampung baik dalam bentuk daging maupun telur belum mampu dipenuhi oleh peternak ayam kampung terutama bila permintaan dalam jumlah besar dan kontinu. Untuk mengatasi masalah ini perlu dicari berbagai alternatif untuk meningkatkan produktivitas ayam buras.

Peningkatan produktivitas ayam kampung dapat dilakukan melalui perbaikan kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan dengan sistem pemeliharaan intensif. Pakan berkualitas harus mengandung zat-zat nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan umur dan tujuan pemeliharaan. Pakan yang sempurna dengan kandungan zat-zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang optimal. Zat-zat nutrisi yang diperlukan selain kandungan protein dan energi adalah asam amino karena defisiensi asam amino menyebabkan pertumbuhan badan lambat dan

terganggunya pertumbuhan bulu. Konsep penyusunan pakan ayam didasarkan pada keseimbangan protein dan energi atau keseimbangan lisin dan energi sudah banyak diterapkan. HOLSHEIMER *et al.* (1992) berpendapat bahwa suatu pakan tidak dimanfaatkan ternak secara efisien apabila komposisi antara asam-asam amino esensial dan non esensial tidak seimbang dan tidak memenuhi kebutuhan ternak. Keseimbangan yang baik antara protein, asam amino esensial dan energi metabolis dapat meningkatkan pertumbuhan (RESNAWATI *et al.*, 1997; RESNAWATI, 1998; ISKANDAR dan RESNAWATI, 1999) dan produksi telur ayam kampung (GULTOM *et al.*, 1989).

Selain itu yang perlu diperhatikan dalam menyusun pakan ayam kampung adalah penggunaan secara maksimal bahan pakan lokal yang konvensional dan inkonvensional yang tersedia di daerah yang bersangkutan dalam upaya menekan serendah mungkin penggunaan bahan pakan impor. Sehingga secara keseluruhan harga pakan dapat ditekan yang selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha ternak. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kebutuhan zat-zat nutrisi dan cara pemberian pakan yang tepat untuk ayam

kampung yang didasarkan pada pengalaman peternak dan hasil-hasil penelitian.

KEBUTUHAN ZAT-ZAT NUTRISI UNTUK AYAM KAMPUNG

Pemeliharaan secara tradisional

Sampai saat ini patokan kebutuhan zat-zat nutrisi untuk ayam kampung belum tersedia seperti yang digunakan untuk ayam ras pedaging dan ras petelur. Pemeliharaan ayam kampung secara tradisional erat kaitannya dengan cara dan kebiasaan petani memberikan pakan. Ayam kampung dibebaskan berkeliaran

di sekitar rumah untuk mencari makan sendiri. Ternak ayam dikandangkan atau dikurung hanya pada sore dan malam hari. Dengan pemeliharaan secara alamiah tersebut, ayam-ayam akan mencukupi kebutuhan zat-zat nutrisi dari sumber yang tersedia di lingkungannya. Kandungan zat-zat nutrisi pada tembolok ayam kampung yang dipelihara secara tradisional disajikan pada Tabel 1. Bila Tabel 1 tersebut ditelaah lebih jauh dapat diketahui bahwa kandungan zat-zat nutrisi yang dimakan dan terdapat dalam tembolok ayam kampung belum memenuhi patokan kebutuhan untuk meningkatkan penampilan produksi daging maupun telur.

Tabel 1. Kandungan zat-zat nutrisi pada tembolok ayam kampung

Komposisi zat-zat nutrisi	Umur ayam			
	6 bulan	7 bulan	8 bulan	9 bulan
Protein kasar (%)	9,71 ± 1,95	9,31 ± 1,59	9,74 ± 1,35	11,38 ± 1,43
Lemak (%)	2,89 ± 2,15	4,28 ± 2,22	6,51 ± 6,18	8,13 ± 2,06
Serat kasar (%)	6,56 ± 3,79	9,90 ± 5,59	7,12 ± 4,22	9,74 ± 5,15
Calcium (%)	1,81 ± 0,76	1,32 ± 0,61	1,47 ± 1,15	1,38 ± 0,74
Phospor (%)	0,43 ± 0,07	0,53 ± 0,21	0,48 ± 0,17	0,53 ± 0,18

Sumber: WIHANDOYO dan MULYADI (1986)

Pakan yang diberikan peternak ayam kampung bervariasi menurut pengalaman dan kondisi daerah setempat. Beberapa susunan pakan yang biasa digunakan untuk ayam kampung antara lain adalah: (1) pakan terdiri dari campuran dedak halus dengan hijauan dari hasil limbah dapur, (2) campuran 3 bagian konsentrat, 6 bagian bekatul, 4 bagian jagung giling, ditambah grit dan vitamin B₁₂, (3) campuran 1 bagian konsentrat, 1 bagian dedak halus dan 1 bagian jagung, (4) campuran 3 bagian konsentrat, 4 bagian dedak halus dan 3 bagian jagung, (5) campuran 1 bagian konsentrat 4 bagian dedak halus dan 3 bagian jagung, (6) campuran 0,8 bagian konsentrat, 6 bagian dedak halus dan 2 bagian jagung. Semua susunan pakan tersebut mengandung protein 12,8-16,8% dengan energi metabolis 2614 – 2750 kkal/kg pakan (ISKANDAR *et al.*, 1991).

Pemeliharaan secara intensif

Beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa kebutuhan zat-zat nutrisi untuk ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan untuk ayam ras pedaging maupun ras petelur. Dengan demikian, pemberian ransum komersial ayam ras untuk ayam kampung merupakan pemborosan, ditinjau baik dari segi teknis maupun segi ekonomis. RESNAWATI *et al.* (1988) melaporkan bahwa imbalan protein dan energi dalam pakan ayam kampung yang dibutuhkan selama periode pertumbuhan adalah 14% protein dan 2600 kkal/kg energi metabolis. Sedangkan ayam kampung pada periode bertelur membutuhkan protein 17% dan energi metabolis 3200 kkal/kg ransum (NATAAMIDJAJA, 1988). Keadaan ini menggambarkan bahwa kebutuhan protein dan energi untuk ayam kampung cenderung lebih rendah dibandingkan dengan untuk ayam ras.

Menurut NRC (1984) untuk ayam pedaging dibutuhkan 23% protein pada umur 0-3 minggu, 20% protein pada umur 3-6 minggu, 18% protein pada umur 6-8 minggu dengan 3200 kkal/kg energi metabolis. Sedangkan ISKANDAR *et al.* (1991) dan ISKANDAR *et al.* (1998) melaporkan bahwa kebutuhan protein ayam kampung pedaging adalah 15% pada umur 0-6 minggu dan 19% pada umur 6-12 minggu dengan energi metabolis 2900 kkal/kg. Sementara untuk ayam kampung petelur membutuhkan 15% protein pada umur 0-12 minggu, 14% protein pada umur 12-22 minggu dan 15% protein pada umur >22 minggu dengan 2600 kkal/kg energi metabolis.

Pembatasan pemberian pakan dapat mempengaruhi performans ayam kampung.

HUSMAINI (1994) melaporkan bahwa pertumbuhan ayam kampung dapat ditingkatkan dengan pertumbuhan kompensasi. Pembatasan pakan sebanyak 40% selama satu minggu pada ayam umur 2 minggu menyebabkan pertumbuhan meningkat dengan tajam pada minggu berikutnya saat ransum diberikan ad libitum. Bobot akhir pada umur 12 minggu sangat nyata lebih berat dibandingkan bobot ayam kampung tanpa pembatasan pemberian pakan pada umur yang sama. Menurut PLAVNIK dan HURTWITZ (1989) kemampuan ternak untuk mengejar pertumbuhan yang tertunda (*compensatory growth*) akibat pembatasan pakan dipengaruhi oleh kualitas ransum yang diberikan pada saat *refeeding*.

Tabel 2. Rataan konsumsi pakan, bobot badan dan konversi pakan pada ayam kampung umur 8 minggu

Protein (%)	EM (kkal/kg)	Performans		
		Konsumsi pakan (gram)	Bobot badan (gram)	Konversi pakan
17	2900	1234,48	431,60	2,89
	3100	1383,08	492,83	2,80
20	2900	1177,44	400,16	3,02
	3100	1333,84	520,57	2,60

Sumber: HUSMAINI (2000)

Tabel 3. Pengaruh imbalan lisin dan energi metabolis terhadap penampilan ayam kampung

Imbalan lisin/energi (g/Mkal)	Pertambahan bobot badan (g/ekor)	Konsumsi pakan (g/ekor)	Konversi pakan (g/g)
A (2,20 – 2,30)	41,30 ^a	235,07 ^a	5,68 ^b
B (2,40 – 2,50)	41,03 ^a	266,26 ^a	6,49 ^c
C (2,60 – 2,70)	55,95 ^b	285,50 ^a	5,10 ^{ab}
D (2,80 – 2,90)	50,61 ^b	225,56 ^a	4,46 ^a
E (3,00 – 3,10)	56,03 ^b	238,14 ^a	4,25 ^a
F (3,10 – 3,30)	56,48 ^b	265,77 ^a	4,71 ^a

Sumber: RESNAWATI (1998)

Imbalan protein dan energi metabolis ransum pada saat *refeeding* dapat mempengaruhi performans ayam kampung, seperti dicantumkan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pemberian protein 20% dan energi metabolis 3100 kkal/kg setelah pembatasan pakan dapat meningkatkan performans ayam kampung pada umur 8 minggu (HUSMAINI, 2000).

Selain kebutuhan protein dan energi dalam penyusunan pakan ayam kampung, diperlukan juga keseimbangan asam amino. Penampilan

ayam kampung akibat perbedaan imbalan lisin dan energi metabolis dalam ransum disajikan pada Tabel 3. Pada Tabel 3 terlihat bahwa imbalan asam amino lisin dan energi metabolis yang optimal adalah antara 3,00 – 3,18 g/Mkal (RESNAWATI, 1998).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pakan yang dikonsumsi ayam kampung yang dipelihara secara tradisional belum

memenuhi kebutuhan zat-zat nutrisi untuk pertumbuhan. Patokan kebutuhan zat-zat nutrisi untuk ayam kampung yang dipelihara secara intensif cenderung lebih rendah dari ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur. Sementara patokan kebutuhan zat-zat nutrisi ayam kampung masih belum tersedia dengan baik. Penelitian lanjutan melalui kerja sama antar pihak terkait perlu dilakukan dengan lebih terarah dan berkesinambungan. Sedangkan alternatif model pengembangan hendaknya disesuaikan dengan potensi dan kondisi daerah yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN. 1998. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- GULTOM, D., D. WILOETO dan PRIMASARI. 1989. Pengaruh tingkat protein dan energi dalam ransum terhadap produksi telur ayam buras. Prosiding Seminar nasional Tentang Unggas Lokal. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- HOLSHEIMER, J.P. and C.H. VEERKAMP. 1992. Effect of dietary energy, protein and lysine content on performance and yields of two strains of male broiler chicks. *Poultry Sci.* 71:872-879.
- HUSMAINI. 1994. Pengaruh cara pembatasan pemberian ransum pada ayam kampung periode kutuk terhadap penampilan ayam kampung. Pros. Seminar Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan UNAND, Padang.
- HUSMAINI. 2000. Pengaruh peningkatan level protein dan energi ransum saat refeeding terhadap performans ayam buras. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*. Vol.6(01).
- ISKANDAR, S., D. ZAINUDDIN, S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. STIADI dan T. SUTANTI. 1998. Respon pertumbuhan ayam kampung dan ayam silangan pelung terhadap ransum berbeda kandungan protein. *JITV*, 3:1-14. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- ISKANDAR, S., E. JUARINI, D. ZAINUDDIN, H. RESNAWATI, B. WIBOWO dan SUMANTO. 1991. Teknologi tepat guna ayam buras. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- ISKANDAR, S. dan H. RESNAWATI. 1999. Potensi daging ayam silangan (F1) Pelung x kampung yang diberi ransum berbeda protein pada dua masa starter. *Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- NATAAMIDJAJA, A.G. 1988. Produktivitas ayam buras di kandang litter pada berbagai imbalan kalori protein. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Balai Penelitian Ternak, Ciawi. Bogor.
- NATIONAL RESEARCH COUNCIL. 1984. Nutrients Requirements of Poultry. Eight Revised Ed. National Academy Press, Washington, D.C.
- PLAVNIK, I and HURTWITZ. 1989. Effect of dietary protein, energy and feed pelleting on response of chicks to early feed restriction. *Poult. Sci.* 08:1118-1125.
- RESNAWATI, H., A. GOZALI, I. BARCHIA, A.P. SINURAT, T. ANTAWIDJAJA dan D. ZAINUDDIN. 1988. Penggunaan berbagai tingkat energi dalam ransum ayam buras yang dipelihara secara intensif. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- RESNAWATI, H., A.P. SINURAT, A.G. NATAAMIJAYA dan T. ANTAWIDJAJA. 1997. Imbalan asam amino lisin dan energi metabolis untuk ayam buras. *Buletin Peternakan*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- RESNAWATI, H. 1998. The nutritional requirements for native chickens. *Bulletin of Animal Science*. Supplement Ed. Faculty of Animal Science, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- WIHANDOYO dan H. MULYADI. 1986. Ayam buras pada kondisi perdesaan (tradisional) dan pemeliharaan yang memadai. Temu Tugas Sub-sektor Peternakan di Sub Balai Penelitian Ternak Klepu, bekerjasama dengan Balai Informasi Pertanian Ungaran serta Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah.